

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah yang kaya akan keanekaragaman peternakan yang berkontribusi dalam pemenuhan protein hewani, yang mana salah satu penyumbang protein hewani adalah ternak itik. Ternak itik merupakan ternak unggas yang cukup potensial untuk dikembangkan karena ternak itik memiliki dua fungsi penghasilan yaitu telur dan daging. Ternak itik merupakan ternak lokal yang cukup digemari sehingga penyebarannya cukup merata, salah satunya di Provinsi Jambi.

Di Indonesia banyak jenis itik lokal yang tersebar di beberapa daerah. Itik lokal merupakan jenis itik yang berasal dari daerah tertentu yang sudah lama dikembangkan dan sudah beradaptasi dengan lingkungan sehingga memiliki karakteristik tersendiri. Itik lokal dikembangkan secara turun temurun dan tersebar ke berbagai daerah sehingga itik lokal masih sangat berpotensi sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Jenis itik lokal yang ada di Indonesia sangat bervariasi yang diberi nama berdasarkan daerah asalnya seperti, itik Mojosari, itik Tegal, itik Kamang, itik Bayang, itik Pitalah, itik Sikumbang Jonti, dan itik Kerinci. Jenis itik lokal tersebut telah dikategorikan sebagai plasma nutfah.

Itik Kerinci salah satu itik lokal yang berasal dari Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang telah lama di perlihara oleh masyarakat Kerinci dan Sungai Penuh secara turun temurun. Itik Kerinci telah diakui sebagai plasma nutfah Indonesia, sesuai Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2834/Kpts/LB.430/8/2012. Ciri-ciri tubuh itik Kerinci jantan tegak dengan sudut 70-80 derajat sedangkan

tubuh itik Kerinci betina condong ke depan dengan sudut 40-45 derajat. Warna bulu pada itik jantan dominan putih bintik cokelat di bagian leher, dada dan punggung, ujung ekor warna campuran cokelat dan biru kehitaman, sedangkan pada itik betina warna dasar bulu putih, totol cokelat terang dari dada hingga ujung ekor dan sayap berwarna gelap.

Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh merupakan salah satu daerah dengan populasi ternak itik terbanyak di Provinsi Jambi dan merupakan sentral tenak itik (Lukman, dkk, 2015). Kota Sungai Penuh pada awalnya merupakan ibu Kota dari Kabupaten Kerinci setelah terjadi pemekaran wilayah, Sungai Penuh di tentukan sebagai Kotamadya yang di tetapkan oleh menteri dalam Negeri pada 8 Oktober 2009. Populasi itik yang ada di Kota Sungai Penuh didominasi dengan itik Kerinci dan itik yang didatangkan dari luar, salah satunya adalah itik Tegal. Itik Tegal masuk ke Kabupaten Kerinci pada tahun 1990-an, itik yang dimasukkan ke Kabupaten Kerinci dalam jumlah besar-besaran. Menurut hasil sensus Mahasiswa KKN-PPM Dikti tahun 2012, populasi ternak itik Kerinci mulai dari DOD (anak itik umur 1 hari) sampai itik dewasa hanya dinggal 9-10%.

Berdasarkan data populasi ternak dari Badan pusat Sattistik (BPS) Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi tahun 2015 dan 2019 yaitu pada tahun 2015 jumlah ternak itik di Kota Sungai Penuh adalah 181.178 ekor dan pada tahun 2019 dengan jumlah 144.913 ekor. Belakangan ini jika di lihat dari data BPS Kota Sungai Penuh populasi itik Kerinci di Kota Sungai Penuh mengalami penurunan karena adanya pemasukan itik jenis lain seperti itik tegal, alabio dan jenis itik lainnya. Banyaknya jenis itik yang masuk mengakibatkan terganggunya populasi itik Kerinci. Di samping itu, sistem pemeliharaan tradisional yang digunakan

berpeluang besar terjadinya persilangan. Adanya persilangan yang tidak terkontrol akan mengganggu kemurnian itik Kerinci. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan plasma nutfah itik Kerinci dan sekaligus pengembangannya sehingga perlu dilakukan menghitung struktur populasi itik Kerinci.

Struktur populasi adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina, dan umur seperti kategori anak, kategori muda, kategori dewasa, dan kategori tua. Struktur populasi berguna sebagai upaya pengembangan ternak itik lokal di Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh khususnya dalam peningkatan populasi dapat direncanakan. (Gusrin, 2014)

Populasi merupakan kumpulan individu suatu spesies yang mempunyai potensi untuk melakukan hubungan secara dinamis antara satu individu atau kumpulan organisme sejenis yang hidup dalam suatu daerah tertentu (Warwick, Astuti dan Hardjosubroto, 1990). Sementara Somantri dan Muhidin (2006) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Subandriyo (2003). Populasi aktual adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit.

Untuk mengetahui dan meningkatkan populasi dari itik Kerinci di Kecamatan Pesisirbukit Kota Sungai Penuh maka perlu diketahui data dasar struktur populasi ternak itik Kerinci, yang dapat digunakan dalam melakukan program pemuliaan itik lokal di Kota Sungai Penuh. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul. ***“Struktur Populasi Ternak Itik Kerinci Di Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh”***.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi, populasi aktual (N_a), populasi efektif (N_e), dan laju *inbreeding* per generasi (Δf), itik Kerinci di Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi, populasi aktual (N_a), populasi efektif (N_e), dan laju *inbreeding* per generasi (Δf). Itik Kerinci di Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi data struktur populasi, populasi aktual (N_a), populasi efektif (N_e) dan laju *inbreeding* per generasi (Δf), serta berguna dalam upaya pelestarian itik Kerinci sebagai plasma nutfah di Provinsi Jambi terkhususnya Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh.

